
Mata Rantai Pemikiran Tajdid Pasca Abad XIII Masehi

Links of Post XIII Century Tajdid Thought

Finsa Adhi Pratama¹, Mohammad Annur Tri Putra^{2*}, Aris Try Andreas Putra³

^{1,3}Institut Agama Islam Negeri Kendari

²Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi: annoermohammad@gmail.com

Abstrak

Keruntuhan Daulah Abbasiyah pada abad XIII Masehi berdampak besar pada kondisi kaum muslimin di berbagai wilayah, kaum muslimin mengalami kemunduran di berbagai aspek kehidupan. Khazanah keilmuan menjadi sempit dan terbatas, kejumudan merajalela dimana-mana serta kekuatan ekonomi dan politik merosot drastis. Kondisi yang sedemikian rumit memaksa para tokoh dan kelompok muslim melakukan gerakan tajdid (pembaharuan) guna menjaga agama dan merangsang pola berfikir kaum muslimin untuk beranjak dari keterpurukan dan kejumudan. Peneliti menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan menggunakan analisis interpretative, Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, waktu dan teori untuk keabsahan datanya. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa kemunduran kaum muslimin dipengaruhi oleh tauhi yang bercampur dengan macam khurafat, syirik, bid'ah serta pemahaman yang salah tentang tashawuf dan jauhnya jauhnya kaum muslimin dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemunduran kaum muslimin juga dipengaruhi oleh datangnya bangsa penjajah di negeri-negeri muslim. Semua gerakan tajdid (pembaharuan) yang terjadi pasca abad XIII Masehi memiliki ciri khas dan metodenya masing-masing namun semuanya nasab ilmu dan semangat yang saling terhubung.

Kata Kunci: Tajdid; Pemikiran; Tauhid

Abstract

The collapse of the Abbasid Daula in the XIII century AD had a major impact on the condition of the Muslims in various regions, the believers experienced setbacks in various aspects of life. The scientific treasures became narrow and limited, boredom was rampant everywhere and economic and political power declined drastically. Such complicated conditions forced Muslim leaders and groups to carry out tajdid (renewal) movements in order to maintain religion and stimulate the thinking patterns of Muslims to move from adversity and stagnation. The researcher uses a qualitative method of literature using interpretative analysis. This study uses triangulation of methods, time and theory for the validity of the data. The research concludes that the decline of the Muslims is influenced by monotheism which is mixed with superstition, shirk, bid'ah and a wrong understanding of tashawuf and the distance of the Muslims from science and technology. The decline of the Muslims was also influenced by the arrival of the colonial nation in Muslim countries. All tajdid (renewal) movements that occurred after the XIII century AD have their own characteristics and methods, but all of them are related to the line of knowledge and spirit.

Keywords: Tajdid; Thought; Tawhid

PENDAHULUAN

Pasca kaum muslimin kehilangan Daulah Abbasiyah setelah dikalahkan oleh Bangsa Mongol (1253 M) (1), praktis kaum muslimin seperti kehilangan arah dan mengalami banyak kemunduran. Diyakini bahwa kemunduran kaum muslimin yang sangat drastis terjadi pada abad ke-XIII Masehi, kemunduran yang terjadi bukan hanya pada khazanah keilmuan, namun mencakup berbagai aspek kehidupan baik sosial, ekonomi hingga politik, hal ini diperparah dengan maraknya kejuduhan berfikir kaum muslimin yang semakin menjadi-jadi.

Dengan kondisi yang sedemikian rumitnya tidak mungkin kaum muslimin berdiam diri dan menikmati kemunduran dengan hati yang tenang. Pemikiran bahwa kaum muslimin membutuhkan tokoh kuat yang mampu menggerakkan kaum muslimin untuk kembali bangkit mulai disuarakan di berbagai kalangan. Salah satu tokoh yang dianggap menjadi pelopor *tajdid* (pembaharuan) adalah Ibnu Taimiyah (1263-0328) yang juga merupakan guru dari tokoh masyhur lainnya seperti Ibnu Qoyyim al-Jauziyah (691-751 H). Sehingga kedua tokoh inilah yang diyakini sebagai pengagas gerakan *tajdid* (pembaharuan) di kalangan kaum muslimin, dua tokoh ini berusaha memurnikan ajaran Islam dari berbagai keyakinan, sikap dan perbuatan yang dianggap bisa merusak sendi-sendi Islam (2). Pemikiran kedua tokoh inilah yang banyak menginspirasi banyak tokoh lain di belahan bumi terkhusus negeri dengan penduduk mayoritas muslim namun tidak mampu berbuat banyak karena kondisi yang tidak berpihak pada kemajuan kaum muslimin.

Ini menunjukkan bahwasanya pemikiran dan gerakan *tajdid* (pembaharuan) sangat dibutuhkan di dunia Islam. Hal ini berguna untuk menjaga agama, membuat perubahan inovasi yang sifatnya membangun, merangsang gerakan *tajdid* (pembaharuan) di berbagai negeri kaum muslimin, memajukan pola berfikir kaum muslimin, mendorong kemerdekaan negeri kaum muslimin dari belenggu kolonialisme, menyatukan kaum muslimin yang sudah terpecah belah. Semua ini dalam rangka mengembangkan metode dalam menyampaikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

Merujuk pada latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti rangkaian gerakan *tajdid* (pembaharuan) yang ada di dunia Islam pasca kejatuhan kaum muslimin serta karakter dari setiap gerakan *tajdid* (pembaharuan) yang terjadi di belahan bumi di negeri kaum muslimin termasuk di dalamnya Indonesia dalam kaitannya gerakan *tajdid* (pembaharuan) pra kemerdekaan. Sehingga kami mengangkat tema mata rantai pemikiran *tajdid* pasca abad XII Masehi. Harapannya kajian ini dapat menjadi pelajaran bagi semua bahwa dalam kondisi terpuruk pun kaum muslimin tidak boleh berputus asa dan terus bergerak melakukan gerakan *tajdid* (pembaharuan) di berbagai bidang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dengan menggunakan analisis interpretative dengan cara menyaring dan meneliti serta mengutip mengkaji serta menelaah berbagai sumber yang berhubungan dengan tema *tajdid* (pembaharuan) pasca abad ke XIII dan berbagai buku, e-book serta media elektronik yang dianggap membantu. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, waktu dan teori untuk keabsahan datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi *Tajdid* dalam Islam

Tajdid merujuk pada makna memperbaharui (Bahasa Arab) (3). *Tajdid* memiliki dua arti yakni (a) pemurnian, dalam bentuk memelihara matan ajaran Islam yang berdasar dua pedoman utama umat muslim Alquran dan as-Sunnah) dan (b) pengembangan ajaran Islam dengan tetap bersandar pada dua pedoman utama umat muslim Alquran dan as-Sunnah) (4). Makna *tajdid* juga secara sederhana dalam bentuk purifikasi dalam bidang ibadah, akidah dan akhlaq dan dinamisasi dalam bidang muamalah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

...الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemah: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah : 3)

Al-Maidah ayat 3 ini diyakini diwahyukan oleh Allah Ta'ala pada peristiwa Haji Wada'. Ayat ini menjadi landasan keyakinan bahwa Islam adalah agama yang telah dijamin kebenarannya dan

menjadi bukti bahwa akan selalu ada orang beriman yang Allah pilih untuk menjaga agama Islam hingga akhir zaman. Ayat ini diperkuat dengan hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* :

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya: “Sesungguhnya pada setiap penghujung seratus tahun, Allâh Subhanahu wa Ta’ala akan mengutus untuk umat ini orang yang akan memperbaharui agama mereka.” (HR Abu Daud no. 3740 dan dinilai shohih oleh Syeikh al-Albani dalam Silsilah Ahadits ash-Shahihah no. 599)

Kedua dalil ini (QS. Al-Maidah : 3 dan HR Abu Daud no. 3740) menjadi dasar detail bahwa *tajdid* adalah sebuah keniscayaan yang akan terus berjalan di tengah-tengah kaum muslimin baik *tajdid* yang bermakna purifikasi maupun yang bermakna pengembangan.

Mata Rantai Pemikiran Tajdid Pasca Abad XIII Masehi

Pasca jatuhnya kekhalifahan, dunia Islam mengalami kemunduran di berbagai sektor, kendati demikian masih terdapat kebangkitan pada masa tersebut yaitu pada fase 1500-1700 Masehi, ini ditandai dengan berdirinya tiga kerajaan besar Islam yaitu Daulah Utsmany di Turki, Safawy di Persia, dan Mughal di India. Namun pasca jatuhnya kekhalifahan Islam dan penjajahan asing kaum muslimin mengalami kejumudan dalam ilmu pengetahuan dan kemunduran dalam peradaban. Sejak saat inilah muncul berbagai tokoh pembaharu dalam dunia Islam.

Haedar Nashir mengatakan bahwa pelopor pembaharuan dalam dunia Islam adalah Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Syeikh Waliyullah, Achmad Khan, dan sebagainya (4).

Ibnu Taimiyah

Namanya adalah Taqiyuddin Abdul Abbas bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah al-Harrani al-Hambaly atau sering disingkat Taqiyuddin Ibnu Taimiyah yang lahir pada tanggal 10 Rabi’ul Awwal (sebagian pendapat 12 Rabi’ul Awwal) 661 H, bertepatan dengan 22 Januari 1263 M di kota Harran, Siria (5). Ayahnya adalah seorang ahli hadits dan menjadi Khatib terkenal di masjid besar Damaskus. Pamannya Fakhrudin juga merupakan seorang penulis dan ulama yang masyhur di Damaskus, kepada ayah dan pamannyalah Ibnu Taimiyah belajar ilmu selama di kota Harran (4).

Dalam usia 21 tahun, Ibnu Taimiyah telah tumbuh menjadi seorang yang cerdas dan mengetahui wawasan yang mendalam tentang agama Islam. Ia memandang bahwa ketauhidan masyarakat pada saat itu telah terselubungi oleh berbagai macam khurafat (tahayul), syirik dan faham keshufian yang telah jauh dari ajaran Islam. Kaum muslimin sibuk dengan azimat, penangkal penyakit dan ziarah ke kubur-kubur keramat untuk meminta barakah dan syafaat. Ibnu Taimiyah digamabarkan sebagai pemikir yang cemerlang dan konsisten, ahli hadits, ilmu bahasa, ilmu tafsir serta ilmu kalam, terlebih lagi dalam bidang hukum Islam. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai “*Imam Mujtahid Mutlak* ” atau oleh Prof. H.A.R. Gibb disebut sebagai “*...as profesor of Hambali Law*” (6).

Ibnu Taimiyah menulis kitab dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya dalam aqidah ia menulis Minhajus *Sunnah an-Nabawiyah fii Naqdil Kalam as-Syiah wal Qodariyah*, dalam politik ia menulis kitab *as-Siyasah asy-Syar’iyyah*, yang berhubungan dengan administrasi negara ia menulis kitab *al-Hisbah fil Islam*, dan kitab-kitab lainnya seperti *al-Fatawa*, *at-Tawashul wal Washilah Majmu’atur Rosail Kubro*, *al-Qiyas fi Syar’il Islami*, *al-I’tiqodus Sirotil Mustaqim*, dan lain-lain.

Pokok gerakan pembaharuan Ibnu Taimiyah lebih terfokus pada aqidah, yakni mensucikan aqidah umat Islam agar benar-benar tidak menyimpang dari ajaran al-Qur’an dan as-Sunnah Rasul. Selain itu, Ibnu Taimiyah adalah mujaddid yang dengan penuh semangat menyatakan bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Pernyataan ini menghapus pernyataan di kalangan umat Islam bahwa pintu ijtihad sudah tertutup rapat. Ijtihad dalam agama Islam memegang peranan yang sangat besar, dengan prinsip inilah Islam akan selalu menjadi dinamis, hidup dan maju serta tidak ketinggalan zaman. Dengan ijtihad, kaum muslimin akan dapat menjawab persoalan-persoalan yang muncul seiring dengan berkembangnya zaman.

Terkait teks hadits yang secara implisit menjelaskan tentang ijtihad, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda :

Ketika Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Muadz bin Jabal untuk bertindak sebagai hakim Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bertanya padanya : “apakah yang akan kamu

lakukan jika kepadamu jika diajukan suatu perkara yang diputuskan?”. Muadz menjawab :”aku akan memutuskan berdasar yang termaktub di dalam Kitab Allah”, Rasulullah *sallallahu ‘alai wasallam* bersabda : “jika tidak ada di dalam Kitab Allah?”, ia menjawab :”dengan berdasarkan sunah Rasul”, Rasulullah *sallallahu ‘alai wasallam* bertanya lagi :”bagaimana kalau ketentuan tersebut tidak terdapat juga di dalam sunah Rasul?”, Muadz menjawab : “aku akan berijtihad dengan pikiranku, aku tidak akan membiarkan satu perkara pun tanpa putusan”, lalu Muadz mengatakan bahwa Rasulullah *sallallahu ‘alai wasallam* kemudian menepuk dadaku seraya mengatakan: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusanku untuk hal yang melegakanku”(HR. at-Tirmidzi).

Hadits inilah yang banyak digunakan sebagai dalil tentang kebolehan melakukan ijtihad dalam rangka menjawab persoalan yang muncul di kalangan kaum muslimin yang selalu berubah seiring dengan berkembangnya zaman dan tingkat problematika masyarakat muslim pada umumnya.

Sayed Jamaluddin al-Afghany

Jamaluddin adalah seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam (7), ia adalah sosok pembaharu yang paling kuat energi pergerakannya. Ia hijrah dari satu negeri ke negeri yang lain dan tidak ada tokoh yang begitu kuat karakternya dan dinamis pergerakannya selain Jamaluddin al-Afghany (4). ia adalah seorang pengembara yang tangguh, bukan saja di negeri-negeri Islam seperti India, Arab Saudi, Iran, Mesir dan Turki, akan tetapi ia juga melakukan pengembaraan ke negeri yang minoritas muslim seperti Inggris, Jerman, Prancis dan Rusia. Pengembaraannya ke berbagai negeri tersebut tidak ada maksud lain kecuali untuk menjelaskan hakikat agama Islam serta meluruskan berbagai persepsi yang keliru mengenai Islam. Sedangkan pengembaraannya dalam dunia Islam Jamaluddin berusaha untuk mengobarkan semangat jihad menegakkan keadilan dan melawan penjajah (5).

Jamaluddin al-Afghany memperingatkan kepada dunia Islam akan bahayanya paham materialisme. Peringatan ini ditulis dalam sebuah buku karangannya yang berjudul “*Ar-raddu ‘alal Dahriyyin*”. Jamaluddin al-Afghany juga menunjukkan dengan jelas perbedaan antara sosialisme Islam yang didasarkan pada kasih sayang dengan sosialisme kebendaan (materi) yang mandul akan kasih sayang. Jamaluddin al-Afghany sama sekali tidak memusuhi kebudayaan barat yang maju saat itu, bahkan ia memberikan nilai positif terutama di bidang pengetahuan dan teknologi, ia juga menyinggung masalah pengembangan bahasa sebagai salah satu unsur pokok dalam sebuah kebudayaan. Namun al-Afghany juga mengingatkan untuk tetap konsisten prinsip-prinsip ajaran-ajaran Islam di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. al-Afghany senantiasa dimana pun berada selalu mengobarkan semangat solidaritas negara-negara Islam untuk membina kekuatan dalam mengimbangi pengaruh Barat. Ia mengajarkan tauhid yang mutlak, serta menganjurkan untuk menjaga persatuan dengan mengesampingkan pertentangan mazhab. ia juga termasuk orang yang senantiasa melakukan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa.

Syeikh Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di Gharbiyah Mesir, ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki dan telah lama menetap di Mesir (7). Pada usia 13 tahun Muhammad Abduh sudah hafal Alquran. Ia menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar pada tahun 1876 dengan mendapat ijazah Alimiyyah. Ia juga dikenal sebagai ahli tafsir, hukum Islam, bahasa Arab dan kesusasteraan, logika, ahli ilmu kalam, filsafat dan kemasyarakatan (5).

Muhammad Abduh berpandangan bahwa umat Islam mengalami kemunduran karena dihindangi kejumudan dan tradisi, hal ini berdampak pada pola kehidupan masyarakat menjadi statis dan tidak berkembang. Oleh karenanya, umat Islam harus melakukan pembaruan dengan kembali kepada ajaran Islam yang murni. Muhammad Abduh juga mengkritik umat Islam yang tenggelam dalam kebodohan dalam kungkungan tradisi, ia mengkritik kebiasaan taklid buta terhadap ulama dan pemujaan yang berlebihan terhadap para wali. Ia menambahkan bahwa ilmu pengetahuan harus berkembang dan sekolah-sekolah modern harus dibuka. Sebagai seorang yang pernah menjabat sebagai anggota Majelis Syura Al-Azhar ia berhasil menjembatani kesenjangan lembaga ini dengan pemerintah untuk kebaikan rakyat. Muhammad Abduh menekankan pentingnya pendidikan politik bagi rakyat melalui sekolah, surat kabar dan penerangan. Terkait pemikiran Barat, Abduh berpandangan bahwa selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam maka mengambil ilmu

dari Barat boleh, bahkan Islam adalah agama yang sejalan dengan kemoderenan. Abduh boleh dikatakan sebagai jembatan antara pemikir klasik dan kontemporer dalam peralihan abad 19 dan 20, sehingga ia kental dengan corak reformisme atau modernism Islam (4).

Sayyed Rasyid Ridla

Sayyed Rasyid Ridla adalah murid Muhammad Abduh yang terdekat. Ia lahir pada tahun 1865 di Al-Qalamun Lebanon. ia adalah keturunan Al-Hasan cucu Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* oleh karena itu ia memakai gelar Al-Sayyid di depan namanya, ia menghabiskan sebagian hidupnya di Mesir dan wafat pada tahun 1935.

Rasyid Ridla dikenal sebagai seorang politikus yang sangat cermat. Ia berpandangan bahwa agama sudah menyeleweng dari ajaran yang murni, umat Islam harus kembali kepada jalan Islam yang sebenarnya serta terbebas dari unsur bid'ah, khurafat serta syirik. Dalam rangka upaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan umat harus didasarkan pada iman dan taqwa bukan pada kesatuan bahasa atau bangsa, tetapi atas dasar iman dan taqwa, kaum muslimin dianjurkan kepada setiap umat muslim untuk menjaga kerukunan dan toleransi sekali pun mazhab mereka berbeda. Kaum wanita harus diikutsertakan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Sebagian faham dan ajaran kaum shufi dianggap memperlumah agama Islam karena mereka melalaikan kewajibannya di dunia.

Syeikh Hasan Al-Banna

Pada tahun 1928 M di Mesir muncul gerakan Islam yang sangat terkenal hingga saat ini, yang dinamakan Ikhwanul Muslimin. Gerakan ini didirikan oleh Hasan Al-Banna yang lahir pada tahun 1906 M di Provinsi Gharbiyah Mesir. Ia hafal Alquran pada usia 14 tahun dan pada usia 16 tahun ia menjadi mahasiswa di Universitas Darul Ulum. Sesungguhnya gerakan Ikhwanul Muslimin ini merupakan kelanjutan dari ide Jamaluddin Al-Afghany yang kemudian dilanjutkan oleh Rasyid Ridla.

Ciri dari gerakan Ikhwanul Muslimin adalah jauh dari pertentangan, jauh dari pengaruh riya' dan kesombongan, menaruh perhatian terhadap kaderisasi, lebih mengutamakan aspek amaliyah produktif daripada propaganda dan memberi perhatian serius kepada dunia pemuda. Dakwah yang dilakukan Ikhwanul Muslimin adalah berkarakter *rabbaniyah*, yakni menyeru manusia untuk menjauhi, menentang dan melawan tirani materialisme, dan kembali beriman kepada Allah. Dakwah ini juga memiliki karakter *insaniyah* yang mengajak kepada persaudaraan diantara manusia dan berusaha membahagiakan manusia.

Dari sisi ideologi, Ikhwanul Muslimin banyak mengadopsi dari dakwah salafiyah, ia menekankan pentingnya kembali kepada Alquran dan Hadits serta memersihkan diri dari segala bentuk kemusyrikan. Dakwah Ikhwanul Muslimin banyak dipengaruhi oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Sanusiyah dan Rasyid Ridla. Sejauh ini Ikhwanul Muslimin banyak melahirkan tokoh-tokoh Ulama sekaliber dunia seperti, Sayid Qutub, Yusuf Qardawy, Said Hawwa, Muhammad Al-Ghazali, Muhammad Mahmud Shawaf, Musthafa As-Siba'I, Musthafa Mansyur, Abdul Lathif Abu Qurrah, Abdullah Azzam, dan lain-lain.

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin 'Ali bin Muhammad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Musyrif bin Umar At-Tamimy an-Najdy (8), salah seorang keturunan Banyu Tamim (9), ia kerap disebut Syeikh Muhammad At-Tamimy. Ia dilahirkan di 'Uyainah pada tahun 1115 H (1713 M) dan wafat pada tahun 1206 H (1793 M) dalam usia 92 tahun (10). Ibnu Abdul Wahhab hafal Alquran sebelum umur sepuluh tahun, kemudian ia mempelajari ilmu fikih hingga mendalam. Ia membaca kitab-kitab tafsir dan hadits dan senantiasa terlihat menuntut ilmu baik siang maupun malam, serta menghafal berbagai *matan-matan* berbagai disiplin ilmu pengetahuan (11).

Pokok ajaran yang dibawa oleh Ibnu Abdul Wahhab sangat dipengaruhi oleh ajaran yang dibawa Ibnu Taimiyah. Ada dua inti ajaran yang dibawa Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab. *Pertama*, kembali kepada ajaran yang asli, yakni ajaran yang dibawa oleh dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, para shahabat dan tabi'in. *Kedua*, prinsip-prinsip yang berhubungan dengan masalah tauhid. Sejatinya pemikiran yang dicetuskan oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah bentuk reaksi terhadap suasana ketauhidan yang telah dirusak oleh faham-faham yang menjurus kepada kemusyrikan - bukan merupakan gerakan politik.

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyusun strategi dakwanya sebagai berikut : *pertama*, seruan penegakan *tauhidullah*, seruan ini merupakan misi kerasulan dan bagian paling utama dalam dakwah setiap nabi dan rasul Allah Ta'ala, seruan gerakan *tauhidullah* juga merupakan bentuk perlawanan terhadap kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. *Kedua*, amar ma'ruf nahyi munkar, langkah yang dilakukan adalah dengan menegakkan hukum Allah dalam pidana seperti hukum rajam dan jilid. *Ketiga*, menjauhkan umat dari kebodohan dan perpecahan serta ikhtilaf. *Keempat*, menyiapkan seorang pemimpin yang bisa mempersatukan kaum muslimin. *Kelima*, seruan jihad fii sabilillah ditegakkan melalui kekuasaan negara dengan merujuk kepada masa Rasulullah *Sallallahu 'alai Wasallam*. *Keenam*, menjadikan Nejd sebagai daerah pemerintahan dan dakwah di bawah bendera tauhid. *Ketujuh*, menjadikan Dir'iyah sebagai pusat yang mengendalikan gerakan dakwah dan seruan untuk mengumandangkan jihad ke berbagai wilayah keamiran di sekitar Nejd. Selain tujuh strategi dakwah di atas, dilakukan pula pengembangan dakwah melalui karya tulis dan surat menyurat ke berbagai wilayah dunia, secara khusus ke wilayah Daulah Utsmaniyah (12).

Ajaran tauhid yang dibawa oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab disampaikan secara ketat, sehingga segala bentuk penyimpangan yang akan merusak aqidah yang murni akan diperangi dengan keras pula (5). Ia sangat menentang keras kepada kesyirikan serta wahana-wahana yang mengantarkan kepada kesyirikan, sehingga setelah ia bergabung dan bekerjasama dengan Pangeran Muhammad bin Su'ud dan mendapat topangan kekuatan ia menghancurkan bangunan kuburan-kuburan yang dikeramatkan oleh sebagian kaum muslimin saat itu baik itu yang ada di Madinah, Nejd maupun yang ada di Najef (kuburan Ali r.a) dan di Karbala (kuburan Husain) yang dikeramatkan oleh kaum Syi'ah dan tak terkecuali membongkar kubah kuburan Nabi yang ada di Madinah. Sejak kerjasama itulah pergerakan Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan perluasan kekuasaan Saudi Arabia ke wilayah lain yang dianggap melakukan penyimpangan dalam beragama seperti tahayul, bid'ah dan khurafat dengan tegas.

Pemahaman Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab bukan hanya menyebar di wilayah Saudi Arabia saja, namun telah menyabar hampir ke seluruh dunia Islam negeri seperti India, Sudan, Libya dan Indonesia. Ada beberapa tokoh Indonesia yang memberikan komentar tentang gerakan pembaharuan yang digagas oleh Ibnu Abdul Wahhab, diantaranya Prof. Dr. Yunahar Ilyas, MA, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pernah berkata bahwa ajaran yang dikembangkan Ibnu Abdul Wahhab adalah ajaran yang memurnikan tauhid, jadi tidak ada hubungannya dengan tindakan teror". Haedar Natsir (Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah) pernah mengemukakan : "Abdul Wahhab Ikon Pembaruan, kehadiran gerakan pembaruan Muhammad Ibn Abdil Wahhab merupakan merantai dengan pembaruan sebelumnya yang dipelopori Ibnu Taimiyah, juga dengan gerakan pembaruan sesudahnya yang dipelopori Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan lain-lain, di berbagai wilayah dunia Muslim".

Amin Rais, mantan Ketua MPR RI pun sempat memberikan komentar : "Gerakan Wahabi menyerang sufisme tanpa ampun, sekali pun harus kita akui bahwa berkat jasa kaum Wahabi-lah pembabatan bid'ah, khurafat dan takhayul yang merajalela di dunia Islam pada masa lalu berhasil secara mengesankan".

Sebagai salah satu tokoh yang pengaruhnya sampai ke Indonesia, sudah barang tentu gerakan Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab menuai berbagai komentar dari para tokoh intelektual yang ada di Indonesia, ada yang menanggapinya dengan respon positif dan ada pula yang menanggapinya dengan respon negative, tergantung kepada pemahaman masing-masing individu. Pada dasarnya gerakan Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah gerakan *Ruju ila al-Kitab wa As-Sunnah* (kembali kepada Alquran dan As-Sunnah) dan ia adalah seorang ulama Ahlussunnah yang berpegang teguh kepada Alquran dan As-Sunnah dengan menjadikan Mazhab Imam Ahmad bin Hambal sebagai mazhab fiqihnya. Oleh karena itu, besar harapan kepada kaum muslimin sekalian untuk bertindak lebih arif dan objektif dalam mensikapi pergerakan yang dilakukan oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga tidak terjadi kesalahfahaman yang berlarut di kalangan para ulama *ahlu sunnah wal jama'ah* dan masyarakat Islam pada umumnya.

Gerakan Pembaharuan Islam di India-Pakistan

India merupakan salah satu dari sekian negeri yang memiliki kebudayaan kuno, sejajar dengan China, Mesir, Yunani dan Babilonia. India adalah salah satu negeri yang dahulunya memberi pengaruh besar terhadap peradaban bangsa asia lainnya. Islam masuk ke India sekitar tahun 1001

Masehi, di bawah kekuasaan Islam yang panjang, India bangun dengan kebudayaan baru sebagai hasil dari perpaduan antara Islam, Hindu dan juga kebudayaan Persia, sehingga muncullah bahasa Urdu, bahasa ini adalah kombinasi antara Hindu, Arab dan Persia. India di bawah pengaruh kekuasaan Islam berjalan sampai sekitar 1857 Masehi. Kekuasaan yang telah berjalan selama delapan ini berantakan setelah Inggris menjarah dan menguasai negeri India.

Adapun para tokoh pembaharu yang ada di India-Pakistan adalah seperti Syah Waliyullah Al-Dehlawi (1703-1781 M), Syah Abdul Aziz (1746-1823 M), Sayyid Ahmad Syahid (1786-1831 M), Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M), Sayyid Amir Ali (1849-1928 M), Muhammad Iqbal (1876-1938 M) dan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948 M).

Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya semangat pembaharuan dalam Islam juga terjadi di Indonesia, diantara tokoh-tokoh pembaharu Islam yang ada di Indonesia adalah Haji Rasul, Abdul Karim Amrullah, Djamil Djambek, sebelumnya para tokoh Paderi dengan gerakan pembaharuannya di ranah Minangkabau, termasuk Palimo Kayo yang mendirikan Sumatra Tawalib. Sedang di Pulau Jawa, pada era awal abad ke-20, lahir Cokroaminoto yang mendirikan Syarikat Islam, KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, A.Hassan dengan Persatuan Islam, Achmad Surkati yang membentuk Al-Irsyad, dan lain-lain.

Semangat pembaharuan dalam Islam masuk melalui kaum Paderi di Minangkabau serta dikembangkan oleh tiga tokohnya yaitu Haji Sumanik dari Luhak Tanah Datar, Haji Piobang dari Luhak Lima Puluh Kota, dan Haji Miskin dari Luhak Agam (Perang Paderi), termasuk Palimo Kayo yang mendirikan Sumatra Tawalib. Sedangkan di wilayah Jawa ada Haji Omar Said Tjokroaminoto pendiri Sarekat Dagang Islam yang kemudian menjadi Sarekat Islam, Syeikh Achmad Syurkati pendiri Al-Irsyad, A. Hasan pendiri Persatuan Islam, dan lainnya. Bahkan KH. Ahmad Dahlan dan organisasi yang didirikannya Muhammadiyah sering diidentikkan dengan pergerakan Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab, meskipun pada realitasnya KH. Ahmad Dahlan lebih mirip kepada Muhammad Abduh di Mesir daripada Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Paderi (Gerakan) (1821-1837 M)

Menurut sebagian sejarawan kata “Paderi” menunjuk kepada sejumlah ulama yang pernah belajar agama ke Pedir (Pidie), Aceh, dikarenakan mereka membentuk suatu kekuatan, maka gerakan mereka dinamakan Gerakan Paderi. Ada juga yang mengatakan bahwa kata “Paderi” berasal dari kata Portugis *padre* (bapak), yakni panggilan yang biasanya diucapkan kepada kaum ulama.

Munculnya Gerakan Paderi di Minangkabau diawali oleh tiga ulama Minangkabau yang kembali dari Mekah (1802) dengan membawa paham Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab, ketiga ulama itu adalah Haji Miskin (dari Pandai Sikat, Luhak Agam), Haji Abdur Rahman (dari Piobang, Luhak Lima Puluh Kota) dan Haji Muhammad Alif (dari Sumanik). Keberadaan mereka memberikan pengaruh kepada seorang ulama Tuanku nan Ranceh dan seorang penghulu adat Datuk Bandaharo (dari Lembah Alahan Panjang) beserta muridnya Peto Syarif, yang kemudian dengan gelar Tuanku Imam Bonjol.

Haji Miskin adalah pemimpin tokoh ulama muda yang ada Pandai Sikat, Luhak Agam, ia dikenal sebagai *Harimau nan Salapan*. Ia dan ulama yang lainnya melancarkan pembersihan terhadap perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Paham Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab diajarkan sebagaimana dengan yang terjadi di Jazirah Arab. Bentrokan pun tidak bisa dihindarkan antara kaum Paderi dengan para penghulu adat. Namun kaum Paderi dan kaum adat berhasil dipersatukan dengan Piagam Muara Palam yang dikenal dengan pepatah “*Adat basandi Syara’, Syara’ basandi Kitabullah*” dan “*Syara’ mengata, adat memakai*”. Sebuah ideologi-adat telah dirumuskan, dan Islam telah dijadikan landasan hakiki Minangkabau.

Muhammadiyah

Pendiri Muhammadiyah adalah K.H. Ahmad Dahlan, ia lahir di Kuaman, Yogyakarta, pada tahun 1868 M dengan nama Muhammad Darwis. Ayahnya adalah K.H. Abubakar, seorang Khatib Besar Yogyakarta. Pada bulan Rajab 1890 M (1308 H) ia menunaikan ibadah Haji ke Mekah dan menimba ilmu disana dan ia mendapat ijazah Haji Ahmad Dahlan dan ia pulang pada tahun 1891 M

(1309 H). Pada tahun 1896 M, K.H. Abubakar wafat, dan jabatan Khatib Masjid Besar diserahkan oleh Kesultanan Yogyakarta kepada K.H. Ahmad Dahlan.

Muhammadiyah lahir pada 18 November 1912 M bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H. K.H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) dikenal sebagai tokoh dan organisasi pembaharu yang menonjolkan gerakan amaliyah. K.H. Ahmad Dahlan adalah manusia pionir, karya yang dirintis dan dipelopornya lahir dari pemahaman Islam dan tuntutan zaman serta membawa dampak besar terhadap kemajuan umat dan bangsa. Diantara kepeloporan dan pembaharuan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan adalah ; 1) Meluruskan arah kiblat, shalat *Id* (Hari Raya) di lapangan dan menjauhkan praktik agama dari syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat, 2) Pembinaan umat melalui pengajian-pengajian secara melembaga, 3) Mempelopori berdirinya sekolah Islam modern, 4) Mendirikan PKU (Penolong Kesengsaraan Umat) atau Rumah Sakit, Panti Asuhan dan pelayanan sosial, 5) Mendirikan Taman Pustaka, Majalah Suara Muhammadiyah, dan Lembaga Penolong Haji, 6) Mendirikan 'Aisyiyah, yakni organisasi perempuan Islam di lingkungan Muhammadiyah.

Muhammadiyah secara umum dikenal sebagai gerakan Islam modern atau modernisme Islam, yang menjadi perbedaan Muhammadiyah dengan organisasi-organisasi pembaharu lainnya adalah Muhammadiyah lebih bersifat toleran. Secara aqidah, Muhammadiyah berpegang pada prinsip "*Kembali kepada Alquran dan Sunnah Nabi (Ruju' Ila al-Kitabi wa as- Sunnah)*" dengan aktualisasi yang khas karena menunjukkan eksistensi yang kokoh namun moderat (dalam artian Islam yang murni dan berkemajuan). Karakter itu tumbuh dari watak utama Muhammadiyah sebagai geraka "*Tajdid fi al-Islam*".

Terdapat kemiripan apa yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) di Indonesia dengan apa yang dilakukan oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab di Saudi Arabia, terutama dalam aspek aqidah. Dalam bidang aqidah Muhammadiyah tampil dengan corak puritan (murni), di bidang inilah Muhammadiyah melakukan purifikasi (proses pemurnian), dan ini yang paling dominan. Jadi tidak mengherankan jika sebagian kalangan mengidentikkannya dengan penganut paham Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Hal yang membedakannya adalah jika Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan pembaharuannya cenderung dengan tegas dan kaku, sedangkan Muhammadiyah melakukannya purifikasi dengan cara yang lebih arif, santun, persuasif dan bertahap. Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapinya pun berbeda, jika Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki relasi dengan kekuasaan rezim setempat, sedangkan Muhammadiyah tidak seperti itu. Tantangan yang dihadapi Muhammadiyah di Indonesia (dulu Hindia-Belanda) pun berbeda dengan yang dihadapi Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab di Saudi Arabia.

Al-Irsyad

Organisasi ini didirikan di Jakarta pada tahun 1914, satu tahun kemudian mendapat pengesahan dari pemerintah. Sebagian besar pendiri Al-Irsyad adalah pengusaha dan ulama keturunan Arab. Mereka adalah Achmad Soorkati, Umar Manggus, Saleh bin Ubaid, Sayid bin Salim Masyabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah dan Umar bin Saleh bin Nahdi.

Sejak tahun 1938 M Al-Irsyad berhasil merumuskan gagasan pembaharuannya dalam pendidikan, gagasan pembaharuan tersebut banyak diilhami oleh system pendidikan yang dibawa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Dan sejak tahun 1930 M Al-Irsyad memberikan beasiswa kepada murid-murid yang berprestasi untuk melanjutkan belajarnya ke luar negeri terutama Mesir. Pada tahun 1920-an Al-Irsyad bekerjasama dengan Muhammadiyah dan Persis dalam kegiatan Kongres al-Islam dan bergabung dengan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Untuk kemudian Al-Irsyad banyak mendirikan sekolah agama dan sekolah umum.

Sumatra Thawalib

Sumatra Thawalib adalah sebuah organisasi pelajar dari sekelompok gerakan pembaharuan agama dan pendidikan Islam. Organisasi ini bermula dari pengajian agama di Surau Jembatan Besi (Padang Panjang, Sumatra Barat) yang dipimpin oleh Syeikh H. Abdul Karim Amrullah.

Bermula pada tahun 1915 M terjadi rapat umum yang dihadiri sejumlah tokoh masyarakat di Padangpanjang. Dalam rapat tersebut seorang tokoh muda Bagindo Jamaluddin menyampaikan akan pentingnya organisasi dalam mencapai kepentingan bersama, sehingga atas inisiatif salah seorang murid Surau tersebut, akhirnya pada tahun 1916 M Haji Habib membentuk sebuah perkumpulan

dengan nama Perkumpulan Sabun. Pada Februari 1918 M Perkumpulan Sabun dirubah menjadi Sumatra Thuwailib (Pelajar-pelajar Kecil Sumatra) dikarenakan anggotanya terdiri dari pelajar-pelajar Surau Jembatan Besi yang ruang lingkungnya masih kecil.

Sedangkan di Parabek, seorang ulama dan tokoh pembaharu Syeikh Ibrahim Musa mendirikan perkumpulan yang diberi nama Jamiatul Ikhwan atau Muzakaratul Ikhwan yang kemudian nama ini dirubah menjadi Sumatra Thuwailib (sama dengan nama organisasi pelajar di Surau Jembatan Besi). Tidak lama kemudian dilakukan musyawarah antara Syeikh H. Abdul Karim Amrullah dan Syeikh Ibrahim Musa, musyawarah ini menghasilkan keputusan menggabungkan dua organisasi Sumatra Thuwailib di Padangpanjang dan Sumatra Thuwailib di Parabek menjadi Sumatra Thawalib. Pada tahun 1922 M diadakan pertemuan di Padangpanjang dan menghasilkan kesepakatan H. Jamaluddin Taib sebagai ketua Sumatra Thawalib dan Padangpanjang sebagai pusatnya.

Peranan penting yang dilakukan Sumatra Thawalib adalah pembaharuan di bidang agama dan pendidikan Islam. Di bidang pendidikan Sumatra Thawalib sudah menggunakan sistem klasikal dan menerapkan kurikulum. Pada tahun 1918 Sumatra Thawalib sudah menggunakan kitab *Bidayah wa Nihayah* karya Ibnu Ruysd, *Alquran wa 'Ulum 'Asriyyah* karangan Syeikh Tantawi dan lainnya.

Persatuan Islam (Persis)

Persis adalah organisasi Islam di Indonesia yang memiliki tujuan utama meberlakukan hukum Islam berdasarkan kepada Alquran dan As-Sunnah. Persis didirikan di Bandung pada tanggal 17 September 1923 oleh K.H. Zamzam, berasal dari Palembang. Organisasi ini mendapat bentuknya yang jelas setelah masuknya Ahmad Hassan (1926) dan Mohammad Natsir (1927). Persis berusaha keras mengembalikan kaum muslimin kepada Alquran dan Hadits menghidupkan jihad dan ijtihad serta membasmi syirik, takhayul, bid'ah, khurafat, taklid, dan memperluas dakwah Islamiyah ke masyarakat. Persis dengan mubalighnya yang modern dan tajam lidah telah menggemparkan dunia Islam dalam membasmi bid'ah.

Adapun beberapa pemikiran dasar dalam Persis adalah; 1) Sumber pokok ajarannya adalah Alquran dan Al-Hadits, 2) Dalam hal tauhid meyakini bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mempunyai sifat, 3) Dalam hal fikih tidak mendasarkan kepada satu Mazhab, namun berdasarkan kepada Alquran dan Al-Hadits, 4) Meyakini bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alahi Wasallam* dan *al-Khulafa' Ar-Rasyidin* adalah masa yang menggambarkan Islam dengan sebenar-benarnya.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa setidaknya ada tiga domain yang menjadi titik kemunduran kaum muslimin dan menjadi fokus para tokoh *tajdid* (pembaharuan) yaitu aqidah, pendidikan dan penajajahan. Para tokoh dan organisasi *tajdid* (pembaharuan) menganggap bahwa ketauhidan yang diselimuti oleh berbagai macam khurafat, syirik, bid'ah serta faham shufi yang salah menjadi sebab kemunduran berfikir kaum muslimin dan solusinya adalah kembali kepada aqidah ajaran yang asli yang dibawa oleh Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*. Melandaskan gerakan pada kesatuan iman serta menjaga toleransi antar mazhab.

Selanjutnya *tajdid* (pembaharuan) dipicu oleh banyaknya kaum muslimin yang berada dalam kategori masyarakat yang kurang ilmu, sehingga banyak dari tokoh dan organisasi mendirikan dan mempolori berdirinya lembaga pendidikan di berbagai wilayah. Dan yang terakhir adalah faktor penjajahan. Para penjajah yang notabene didominasi oleh kaum non muslim berdampak pada gerak kaum muslimin itu sendiri, sehingga diperlukan satu gerakan yang menyatukan kembali semangat kaum muslim dalam rangka mengusir para pelaku kolonialisme penjajah yang ada di berbagai negeri muslim di belahan dunia.

Semua *tajdid* (pembaharuan) yang dilakukan oleh para tokoh dan organisasi muslim pasca abad XIII memiliki ciri dan metode masing-masing dalam melakukan gerakan *tajdid* (pembaharuan) disesuaikan dengan kondisi sosio religius dan politik yang berkembang di wilayahnya masing-masing. Kemudian yang menjadi titik temu diantara para tokoh *tajdid* (pembaharuan) adalah semuanya memiliki nasab ilmu yang saling terhubung dan memilikisemnagt yang sama untuk mengeluarkan kaum muslimin dari keterbelakangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hitti PK. *History of The Arabs*. translate. R Cecep Lukman Yasin Jakarta Serambi. 2002;
2. Pasha MK, Darban A. *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam: dalam perspektif historis dan ideologis*. LPPI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2000.
3. Munawir AW. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). *Kamus Al-Munawir Arab*.
4. Nashir H. *Muhammadiyah gerakan pembaruan*. Suara Muhammadiyah; 2010.
5. Pasha MK, Darban AA. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologi*. Cet I. 2003;
6. Kamal Pasha M, Darban AA. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Diedit oleh Imron Nasari Pertama Yogyakarta Citra Karsa Mandiri. 2005;
7. Nasution H. *Pembaharuan dalam Islam: sejarah pemikiran dan gerakan*. 1982;
8. Putro EK, Mahmudi Z, Hamdan A. *Teachings, Epistemology, and Thoughts of Muhammad Bin Abdul Wahhab at-Tamimi in Islamic Law*. *Istawa J Pendidik Islam*. 2021;6(2):143–57.
9. Mufarrih F, Muthoifin MA, Rosyadi I. *Pemikiran Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Tentang Pendidikan Islam*. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
10. Pajariantio H. *Muhammadiyah Pluralis*. Muhammadiyah University Press; 2018.
11. Pratama FA, Trisnawati I. *PEMIKIRAN TAJDID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DALAM KITAB AL-USHUL ATS-TSALATSAH*. *Zawiyah J Pemikir Islam*. 2021;7(2):94–110.
12. Jainuri A. *Muhammadiyah Dan Wahhabisme Mengurai Titik Temu Dan Titik Seteru*. Surabaya LPAM (Lembaga Pengkaj Agama dan Masyarakat). 2002;